I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), jika pada Sekolah Menengah Atas (SMA) pembelajaran teori lebih banyak dibanding praktik maka pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih banyak praktik dibanding teori. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran SMK bertujuan untuk membentuk lulusan yang siap kerja dan mandiri walaupun tidak menutup kemungkinan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, sedangkan lulusan SMA lebih menitikberatkan lulusannya untuk melanjutan pendidikannya ke perguruan tinggi.

Tujuan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan adalah membentuk lulusan yang siap memasuki dunia kerja, dipekerjakan, atau sebagai wiraswasta. Untuk memenuhi tujuan tersebut pemerintah menyusun kurikulum yang menitikberatkan pada aplikasi ilmu oleh siswa pada tiap jurusan. Salah satu pembelajaran yang harus diikuti siswa untuk mendukung tujuan tersebut adalah dengan mengikuti kegiatan Praktik Kerja Industri (Prakerin). Kegiatan ini dilaksanakan sebagai pembelajaran menerapkan ilmu yang didapat oleh siswa di sekolah. Kegiatan Praktik Kerja Industri (Prakerin) dapat dilaksanakan siswa

di instansi pemerintah maupun badan usaha yang berkaitan langsung dengan jurusan dan bidang keahlian masing-masing siswa SMK.

Kegiatan praktik kerja industri dilaksanakan oleh siswa SMK kelas XI (sebelas) pada semester genap sesuai dengan kurikulum yang terdapat dalam silabus SMK. Kegiatan Praktik Kerja Industri (Prakerin) merupakan penghubung antara program pembelajaran di sekolah dan program pencapaian keahlian yang didapat melalui pengalaman siswa untuk terjun langsung dalam dunia kerja. Pengalaman yang didapat oleh siswa selama menjalani kegiatan praktik kerja industri kemudian dilaporkan ke dalam bentuk tertulis yang disebut dengan laporan praktik kerja industri. Laporan praktik kerja industri ini merupakan bentuk pertanggungjawaban tertulis siswa yang berisi tentang informasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa selama menjalani kegiatan praktik kerja industri.

Laporan praktik kerja industri (prakerin) terdiri atas 4 bab yaitu pendahuluan, uraian umum, uraian khusus, dan penutup. Penulisan laporan praktik kerja industri memerlukan pengetahuan mengenai ragam bahasa baku, dengan menggunakan ragam bahasa baku yang baik dan benar maka siswa dapat menyampaikan dengan baik kegiatan serta pengalaman-pengalaman yang telah dilaksanakan dan dialami oleh siswa selama mengikuti kegiatan prakerin dan dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi adik-adik kelas yang juga akan melaksanakan kegiatan prakerin. Ragam bahasa baku adalah ragam yang dilembagakan dan diterima di kalangan masyarakat luas sebagai bahasa resmi (Widodo,1996:15). Ragam bahasa baku adalah ragam bahasa yang telah

dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai kerangka rujukan norma atau kaidah bahasa dalam pemakaian. Sebagai kerangka rujukan, ragam bahasa baku berisi rujukan yang menentukan benar tidaknya pemakaian bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Dalam pemakaiannya, ragam bahasa baku senantiasa mempertimbangkan fungsi komunikasi dalam suasana formal, sekaligus kebenaran pemakaian kaidah bahasa (Fuad, 2009:12). Ragam bahasa baku mempertimbangkan kebenaran pemakaian kaidah bahasa. Sehubungan dengan hal tersebut, menguasai penggunaan ragam bahasa baku sangat penting bagi siswa yang akan menulis laporan praktik kerja industri agar setiap kegiatan maupun kejadian dapat tersampaikan dengan baik.

Ragam bahasa baku menuntut penggunaan kata maupun bentuk kata yang tepat pada setiap kalimatnya. Kalimat tersusun dari kata-kata yang beragam, mulai dari bentuk tunggal maupun bentuk kompleks. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan kata dengan tepat sangat memengaruhi makna sebuah kalimat. Kecermatan seorang penulis dalam menggunakan kata harus sesuai dengan kaidah/aturan yang baku. Menurut Kridalaksana (dalam Sutawijaya, 1996:28) kata ialah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Satuan *gerak* merupakan sebuah kata karena dapat diujarkan dalam bentuk yang bebas. Satuan *gerak* merupakan sebuah kata yang terdiri atas morfem. Definisi diatas menjelaskan bahwa kata mungkin terdiri atas lebih dari satu morfem. Bentuk *bergerak*, *mempertanggungjawabkan*, *permainan*, dan *membuat* merupakan sebuah kata yang terdiri atas lebih dari satu morfem.

Salah satu sifat bahasa adalah bersistem atau sistematis yang berarti bahwa di dalam bahasa terdapat aturan atau kaidah-kaidah yang mengikat. Penggunaan bahasa yang terikat pada aturan-aturan atau kaidah membuktikan bahwa bahasa itu teratur. Salah satu kaidah yang ada di dalam bahasa Indonesia adalah kaidah pembentukan kata yang terdiri dari pemajemukan, pengulangan, dan pembubuhan afiks. Proses pembubuhan afiks lebih dominan muncul dalam setiap kalimat. Salah satu kaidah yang ada dalam proses pembubuhan afiks adalah kaidah morfofonemik. Ramlan (1983:83) mengemukakan bahwa morfofonemik adalah perubahan-perubahan fonem yang timbul akibat pertemuan morfem dengan morfem lainnya. Perubahan-perubahan tersebut terjadi pada prefiks, konfiks, simulfiks, dan sufiks di dalamnya terdapat kaidah-kaidah dalam perubahan fonem yang terjadi. Salah satu contoh kaidah morfofonemik adalah bentuk dasar *keras* yang bertemu dengan prefiks *meN*- bentuknya akan berubah menjadi *mengeras*. Hal ini terjadi karena di dalam kaidah morfofonemik prefiks *meN*- apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berawalan fonem */k/* maka *meN*- akan berubah menjadi *meng*- dan fonem */k/* pada bentuk dasar mengalami peluluhan. Penggunaan kata berimbuhan paling dominan muncul dalam setiap kalimat. Oleh karena itu, menulis laporan praktik kerja industri membutuhkan kecermatan dalam penggunaan imbuhan pada kata. Imbuhan atau afiks adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya (Kridalaksana dalam Sutawijaya, 1996:28). Berikut ini contoh penggunaan kata berimbuhan yang mengalami proses morfofonemik yang ditulis siswa dalam laporan praktik kerja industri.

> Banyaknya data yang akan diolah menuntut kegiatan harus serba cepat yang didukung dengan peralatan pengolahan data elektronik yang baik dalam hal ini adalah komputer yang harus ditunjang dengan spesifikasi yang *mempunyai* kemampuan atau kecepatan yang dapat diandalkan.

Kata *mempunyai* pada kalimat di atas merupakan contoh kata berimbuhan yang diturunkan dari *meN*- + *punyai*. Jika dikaji dari kaidah morfofonemiknya penggunaan kata *mempunyai* pada kalimat di atas tidak tepat karena imbuhan {*meN*-} pada kata *mempunyai* akan mengalami perubahan fonem. Perubahan fonem itu terjadi apabila {*meN*-} ditambahkan pada bentuk dasar yang berawalan fonem */p/*, */b/*, dan */f/* sehingga {*meN*-} berubah menjadi {*mem*-}. Fonem /*p*/ pada bentuk dasar *punya* akan luluh kedalam fonem /*m*/ sehingga bentuknya menjadi *memunyai*. Berikut ini perbaikan kalimat di atas "*Banyaknya data yang akan diolah menuntut kegiatan harus serba cepat yang didukung dengan peralatan pengolahan data elektronik yang baik, dalam hal ini adalah komputer yang harus ditunjang dengan spesifikasi yang memunyai kemampuan atau kecepatan yang dapat diandalkan*".

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk komunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya kesastraan manusia Indonesia (Permen 22 tahun 2006). Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran pokok yang dijadikan tolak ukur dalam ujian nasional mencakup empat aspek keterampilan, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat aspek keterampilan tersebut diajarkan

secara terpadu dan berkaitan erat satu dengan yang lainnya disesuaikan dengan karakterisitik dan tingkatan siswa dalam belajar bahasa dan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa secara lisan berkaitan dengan kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, sedangkan kemampuan secara tulisan berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis.

Kemampuan berbahasa Indonesia secara lisan antara lain mampu menyampaikan informasi aktual secara emosional, menyatakan sikap intelektual, serta menyatakan sikap moral. Kemampuan berbahasa Indonesia secara tertulis diarahkan agar siswa memiliki kegemaran menulis sehingga mampu meningkatkan pengetahuannya, menyampaikan informasi aktual, menyatakan sikap intelektual, menyatakan sikap moral dan mampu memanfaatkannya dalam kegiatan sehari-hari (Permen 22 tahun 2006).

Keterampilan berbahasa Indonesia secara tertulis juga merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang perlu diajarkan kepada siswa secara serius karena pembelajaran menulis berkaitan dengan proses belajar untuk berpikir secara kreatif. Siswa dalam pembelajaran menulis akan lebih dituntut untuk terus menambah pengetahuannya, baik yang berkaitan dengan tema, isi karangan, ataupun teknik penulisan yang baik (Akhadiah, 1997:24).

Pembelajaran keterampilan menulis di SMK berkaitan erat dengan pembelajaran mengenai kata berimbuhan. Khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK kelas X (sepuluh). Hal ini sejalan dengan kompetensi dasar yang berkaitan dengan memilih kata, bentuk kata, dan

ungkapan yang tepat. Siswa dituntut untuk dapat memilih kata, bentuk kata, dan ungkapan agar siswa dapat terampil dalam menyampaikan gagasan dan pemikirannya kepada orang lain melalui lisan maupun tulisan. pembelajaran selanjutnya yaitu siswa dituntut untuk mampu menulis dengan memanfaatkan kategori dan kelas kata.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang telah di uraikan tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti penggunaan kata berimbuhan khususnya kata berimbuhan yang mengalami proses morfofonemik dalam laporan Praktik Kerja Industri siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung tahun 2013 dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Penulis membatasi penelitian ini pada imbuhan yang mengalami proses morfofonemik. Penelitian yang berkaitan dengan imbuhan sebelumnya sudah pernah diangkat oleh Supri Yanti (2008, mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah) dengan judul "Penggunaan Kata Berimbuhan dalam Latar Belakang Proposal Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Periode Januari-April Tahun 2007". Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unila, sedangkan penelitian ini dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan. Subyek penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitan sebelumnya meneliti proposal skripsi, sedangkan penelitian kali ini meneliti laporan praktik kerja industri siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandar Lampung. Penelitian ini juga diimplikasikan terhadap pembelajaran siswa di SMK.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, “Bagaimanakah penggunaan kata berimbuhan dalam laporan Praktik Kerja Industri siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandar Lampung tahun 2013 dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMK?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kata berimbuhan dalam laporan praktik kerja industri siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandar Lampung tahun 2013 dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMK.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut

1. siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung dapat mengetahui dan memahami bentuk kesalahan dalam penggunaan kata berimbuhan;
2. guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk menekankan pembelajaran mengenai kata berimbuhan;
3. hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian di bidang bahasa Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Sumber penelitian adalah laporan praktik kerja industri siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandar Lampung tahun 2013.

2. Subjek analisis adalah penggunaan kata berimbuhan yang dibatasi pada penggunaan kata berimbuhan yang mengalami proses morfofonemik dalam laporan praktik kerja industri siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandar Lampung tahun 2013.
3. Jenis imbuhan yang diteliti pada penelitian ini adalah imbuhan yang mengalami proses morfofonemik yang terdiri atas prefiks, konfiks, simulfiks, dan sufiks.